



Sosialisasi Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja SMAN 37 Maluku Tengah Tahun 2025

Socialization of Reproductive Health Knowledge to Adolescents of SMAN 37 Central Maluku in 2025

Jusuf Leiwakabessy¹, Nathalie Elischeva Kailola², Carl Hein Huwaa^{3*}, Felicia Dominique Birahy³, Nining Ayu Lestari⁴, Victorius Y Matital⁴, Muhammad Sidiq Ainsa⁵, Reka Febriani², Denisa Prisilia Silawane⁶

¹Jurusan Teknologi Hasil Perikanan, Universitas Pattimura, Indonesia

²Fakultas Kedokteran, Universitas Pattimura, Indonesia

³Fakultas Teknik, Universitas Pattimura, Indonesia

⁴Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pattimura, Indonesia

⁵Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Indonesia

⁶Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pattimura, Indonesia

*Penulis korespondensi: carl.huwaa03@gmail.com³

Article History:

Naskah Masuk: 17 September 2025;

Revisi: 18 Oktober 2025;

Diterima: 24 November 2025;

Tersedia: 03 Desember 2025

Keywords: Adolescents; Health Education; Reproductive Health; Sexually Transmitted Infections; Socialization

Abstract: Adolescence represents a transitional phase characterized by complex biological, psychological, and social changes, during which insufficient understanding of reproductive health can lead to risky behaviors such as premarital sexual activity, unintended pregnancy, and sexually transmitted infections (STIs). The purpose of the activity titled “Reproductive Health Knowledge Socialization among Adolescents at SMAN 37 Central Maluku in 2025” was to enhance adolescents’ knowledge and awareness regarding reproductive health. This community service program employed a cross-sectional design and involved 54 students from grades X to XII, selected purposively. Data were collected through online pre-tests and post-tests using Google Forms, and the results were analyzed with Microsoft Excel to evaluate changes in participants’ knowledge levels. The findings revealed a notable increase in the average knowledge score from 76% to 89.8%, with the most significant improvements observed in aspects related to reproductive hygiene and understanding of STI risks. The activity proved effective in improving adolescents’ reproductive health literacy and strengthening their awareness of responsible reproductive behavior. Therefore, face-to-face interactive socialization serves as a strategic approach to reinforce healthy understanding and behavior among adolescents in archipelagic regions. Moreover, it can be adopted as a model for developing sustainable health education programs in schools across Eastern Indonesia.

Abstrak

Masa remaja merupakan fase transisi yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang kompleks, di mana pemahaman yang kurang mengenai kesehatan reproduksi dapat menimbulkan perilaku berisiko, seperti hubungan seksual pranikah, kehamilan tidak diinginkan, serta penyakit menular seksual (PMS). Tujuan kegiatan “Sosialisasi Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja SMAN 37 Maluku Tengah Tahun 2025” adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai kesehatan reproduksi. Kegiatan pengabdian ini menggunakan desain *cross-sectional* dan melibatkan 54 siswa kelas X-XII yang dipilih secara *purposif*. Data diperoleh melalui *pre-test* dan *post-test* berbasis *Google Form*, kemudian hasil tes dianalisis menggunakan Microsoft Excel untuk melihat perubahan pengetahuan peserta. Hasil menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pengetahuan dari 76% menjadi 89,8%, dengan peningkatan terbesar pada aspek kebersihan organ reproduksi dan pemahaman risiko PMS. Kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja dan memperkuat kesadaran terhadap perilaku reproduksi yang bertanggung jawab. Dengan demikian, sosialisasi berbasis tatap muka yang interaktif terbukti menjadi pendekatan strategis dalam memperkuat

pemahaman dan perilaku sehat remaja di wilayah kepulauan, serta dapat dijadikan model untuk pengembangan program edukasi kesehatan berkelanjutan di sekolah-sekolah Indonesia bagian timur.

Kata kunci: Edukasi Kesehatan; Kesehatan Reproduksi; Penyakit Menular Seksual; Remaja; Sosialisasi

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi kritis dalam siklus kehidupan manusia yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang kompleks.^{1,2} Pada fase ini, remaja mulai mengalami kematangan organ reproduksi, pembentukan identitas diri, serta peningkatan keingintahuan terhadap isu-isu seksual dan hubungan interpersonal.^{3,4} Jika tidak diimbangi dengan literasi kesehatan reproduksi yang memadai, kondisi tersebut dapat berujung pada perilaku berisiko yang berdampak pada kesehatan fisik maupun psikososial.^{5,6} Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2020 menunjukkan bahwa sebanyak 54% remaja di Indonesia belum memiliki pemahaman yang benar mengenai fungsi organ reproduksi dan cara menjaga kesehatannya.⁷ Selain itu, laporan dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2023 menyatakan bahwa daerah kepulauan seperti Maluku Tengah menghadapi tantangan yang lebih besar akibat keterbatasan akses informasi, rendahnya dukungan pendidikan kesehatan di sekolah, serta pengaruh norma sosial yang menganggap pembahasan mengenai seksualitas sebagai hal yang masih tabu.⁸

Kesenjangan pengetahuan tersebut berdampak langsung terhadap meningkatnya prevalensi perilaku seksual pranikah, kehamilan remaja, serta penyakit menular seksual (PMS) di kelompok usia produktif muda. Berdasarkan penelitian sebelumnya pada tahun 2023, remaja di wilayah non perkotaan menunjukkan tingkat pengetahuan yang signifikan lebih rendah dibandingkan remaja di wilayah perkotaan.¹ Sementara itu, studi yang dilakukan di wilayah timur Indonesia mengungkapkan bahwa 62,4% remaja tidak mengetahui cara menjaga kebersihan organ reproduksi dan 48,1% memiliki persepsi keliru terkait hubungan seksual yang aman.⁹ Dengan demikian, sebagian besar program edukasi kesehatan reproduksi di Indonesia masih berfokus pada wilayah perkotaan dengan pendekatan digital atau berbasis daring, yang kurang adaptif terhadap konteks sosio-kultural daerah kepulauan.⁹ Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan dalam penerapan strategi edukatif yang komprehensif dan kontekstual di wilayah seperti Maluku Tengah, di mana pendekatan tatap muka dan berbasis budaya lokal lebih relevan dan efektif.

Berdasarkan dari kondisi tersebut, kegiatan “*Sosialisasi Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja SMAN 37 Maluku Tengah Tahun 2025*” dilakukan sebagai bentuk pengabdian masyarakat berbasis edukasi partisipatif. Program ini bertujuan meningkatkan

pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi melalui pendekatan yang komunikatif, interaktif, serta berorientasi pada penguatan perilaku preventif. Sosialisasi ini juga diharapkan menjadi intervensi strategis untuk menutup kesenjangan literasi kesehatan reproduksi pada remaja di wilayah kepulauan, sekaligus memperkuat peran sekolah sebagai lingkungan edukatif yang aman, informatif, dan mendukung pembentukan perilaku hidup sehat dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki nilai strategis tidak hanya dalam konteks peningkatan kesehatan individu, tetapi juga dalam mendukung agenda nasional terkait kesehatan remaja dan pembangunan menuju Indonesia emas 2045.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini merupakan bagian dari rangkaian program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelurahan Letwaru Angkatan LII Gelombang Pertama Kota Masohi. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan *cross-sectional*, yakni pengumpulan data dilakukan pada satu waktu untuk memperoleh gambaran tingkat pengetahuan peserta terhadap kesehatan reproduksi remaja. Sosialisasi ini dilaksanakan di SMA Negeri 37 Maluku Tengah dengan jumlah peserta sebanyak 54 siswa yang terdiri atas siswa kelas X hingga kelas XII. Pemilihan peserta dilakukan secara *purposif* oleh pihak sekolah berdasarkan ketersediaan dan kesediaan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan.

Prosedur pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemberian tes awal atau *pre-test* berbasis daring menggunakan *Google Form* untuk menilai tingkat pengetahuan dasar peserta mengenai kesehatan reproduksi sebelum intervensi edukatif diberikan. Instrumen yang digunakan berisi serangkaian pertanyaan konseptual dan sikap mengenai kesehatan reproduksi, mencakup aspek anatomi dan fisiologi organ reproduksi, kebersihan diri, serta pencegahan perilaku berisiko. Setelah pengisian *pre-test*, peserta mengikuti sesi sosialisasi yang dilaksanakan di aula sekolah. Kegiatan sosialisasi dilakukan secara tatap muka oleh tim pemateri dengan metode ceramah interaktif yang disertai media audiovisual dan diskusi terbuka. Materi yang disampaikan menekankan pada pemahaman ilmiah mengenai fungsi organ reproduksi, perubahan fisiologis masa pubertas, pentingnya kebersihan organ reproduksi, serta pencegahan infeksi menular seksual (IMS).

Setelah penyampaian materi selesai, peserta diminta kembali untuk mengisi tes akhir atau *post-test* dengan pertanyaan yang memiliki substansi serupa dengan tes awal namun disusun dalam urutan acak. Tujuannya adalah untuk menilai sejauh mana peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Hasil pengisian *pre-test* dan *post-*

test kemudian diolah menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel untuk menghitung persentase peningkatan pengetahuan peserta. Analisis dilakukan dengan membandingkan skor rata-rata sebelum dan sesudah kegiatan, serta menampilkan hasilnya dalam bentuk tabel dan diagram guna memberikan gambaran kuantitatif terhadap efektivitas kegiatan sosialisasi.

Dengan demikian dari pelaksanaan kegiatan tersebut, kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga mengevaluasi secara empiris perubahan pengetahuan remaja setelah mendapatkan edukasi kesehatan reproduksi. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dasar yang kuat untuk merancang program edukatif lanjutan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi kesehatan reproduksi yang dilaksanakan di SMA Negeri 37 Maluku Tengah menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi, khususnya terkait pencegahan PMS.

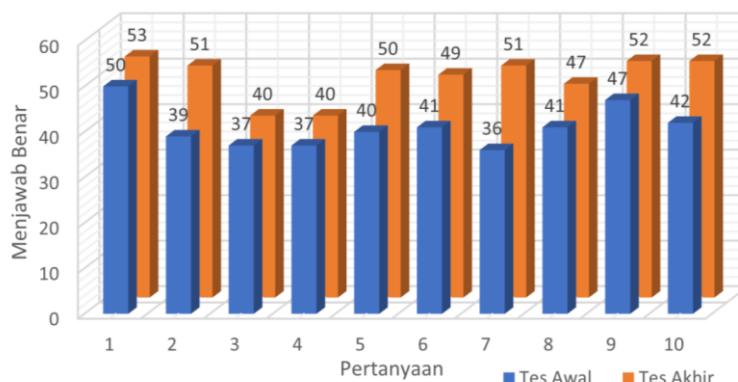
Tabel 1. Hasil kuesioner Tes Awal dan Tes Akhir Kesehatan Reproduksi.

| No | Pertanyaan | Tes Awal | Tes Akhir |
|----|--|----------|-----------|
| 1 | Apakah kesehatan reproduksi mencakup kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi? | 93% | 98.1% |
| 2 | Apakah mengganti pembalut secara teratur dapat membantu menjaga kesehatan reproduksi? | 72% | 94.3% |
| 3 | Apakah hubungan seks sebelum menikah tidak memiliki risiko sosial dan kesehatan? | 69.8% | 74% |
| 4 | Apakah penggunaan kondom tidak membantu mencegah penularan HIV? | 67.9% | 74% |
| 5 | Apakah menjaga kesehatan reproduksi tidak penting bagi remaja? | 73.6% | 93% |
| 6 | Apakah keputihan yang gatal dan berbau bisa menjadi tanda infeksi jamur? | 76% | 90.6% |
| 7 | Apakah gonore (kencing nanah) tidak dapat menular melalui hubungan seksual? | 66.0% | 94% |
| 8 | Apakah terdapat luka pada kelamin menunjukkan adanya penyakit Sifilis (raja singa)? | 75.5% | 87% |
| 9 | Apakah HIV dapat menyerang sistem kekebalan tubuh manusia? | 87% | 96.2% |
| 10 | Apakah sikap setia pada satu pasangan dapat membantu mencegah penyakit menular seksual? | 77.4% | 96% |
| | total rata-rata | 76% | 89.8% |

Berdasarkan tabel 1. hasil analisis kuesioner *pre-test* dan *post-test*, diketahui bahwa sebelum kegiatan sosialisasi, tingkat pengetahuan siswa berada pada rata-rata 76%. Setelah diberikan intervensi berupa penyuluhan dan edukasi, nilai rata-rata meningkat menjadi 89,8%.

Peningkatan sebesar 13,8% ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi yang dilakukan memiliki efektivitas dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai isu-isu kesehatan reproduksi.

Jika ditinjau lebih rinci, peningkatan paling signifikan terlihat pada pertanyaan yang berkaitan dengan praktik menjaga kebersihan organ reproduksi dan pemahaman tentang risiko PMS. Sebagai contoh, pengetahuan siswa mengenai pentingnya mengganti pembalut secara teratur meningkat dari 72% menjadi 94,3%, sementara pemahaman bahwa gonore dapat menular melalui hubungan seksual meningkat dari 66% menjadi 94%. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif secara tatap muka yang disertai dengan media audiovisual dan diskusi interaktif mampu memperkuat daya serap materi sekaligus mengoreksi miskonsepsi yang sebelumnya dimiliki oleh peserta. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan sosialisasi memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan literasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja sekolah menengah.



Gambar 1. Diagram Hasil Kuesioner Tes Awal dan Tes Akhir.

Hasil tersebut sejalan dengan temuan studi Himawati et al tahun 2020¹⁰ dan Sutanto et al. tahun 2023¹¹, yang menyatakan bahwa pendekatan edukatif berbasis interaksi langsung lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi dibandingkan pendekatan pasif seperti pemberian leaflet atau materi daring. Peningkatan pengetahuan dalam penelitian ini juga mendukung laporan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022),¹¹ yang menegaskan bahwa intervensi pendidikan kesehatan di lingkungan sekolah berperan penting dalam membentuk perilaku preventif remaja terhadap risiko PMS.¹² Data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar satu juta kasus baru PMS terjadi setiap hari di seluruh dunia, dengan kelompok usia 15-24 tahun sebagai populasi yang paling rentan.⁵ Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan di kelompok usia ini memiliki implikasi strategis dalam pencegahan penyakit menular dan pembentukan perilaku seksual yang sehat.¹³

Selain berfokus pada peningkatan pengetahuan, kegiatan sosialisasi juga menekankan aspek sikap dan kesadaran peserta terhadap perilaku reproduksi yang bertanggung jawab. Materi yang disampaikan mencakup pentingnya menjaga kebersihan diri, menghindari hubungan seksual pranikah, dan memahami fungsi penggunaan kondom sebagai upaya pencegahan penularan PMS. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan (2022), penggunaan kondom secara konsisten dapat menurunkan risiko penularan PMS hingga 80%.² Edukasi ini penting mengingat banyak remaja yang masih memiliki persepsi keliru terhadap penggunaan alat kontrasepsi, serta kurang memahami dampak sosial dan kesehatan dari perilaku seksual berisiko.^{14,15} Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan peningkatan pengetahuan teoretis, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan kesadaran dan sikap positif terhadap perilaku reproduksi sehat.

Dengan demikian, hasil kegiatan ini menegaskan bahwa sosialisasi kesehatan reproduksi berbasis tatap muka yang dikombinasikan dengan metode interaktif memiliki potensi besar dalam meningkatkan literasi dan kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi. Selain memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap pembentukan perilaku hidup sehat dan pencegahan PMS di kalangan remaja. Diperlukan pelaksanaan lanjutan dengan cakupan lebih luas dan dukungan multisektoral agar intervensi serupa dapat memberikan dampak yang lebih berkelanjutan terhadap kesehatan remaja di wilayah Maluku Tengah dan sekitarnya.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan sosialisasi kesehatan reproduksi.

Selain itu, sosialisasi juga memberikan informasi tentang layanan kesehatan yang tersedia bagi remaja. Banyak remaja yang tidak mengetahui bahwa mereka memiliki akses ke layanan kesehatan yang dapat membantu mereka dalam mengatasi masalah kesehatan reproduksi. Dengan memberikan informasi ini, diharapkan siswa dapat lebih proaktif dalam mencari bantuan jika mereka mengalami gejala atau memiliki kekhawatiran terkait kesehatan reproduksi.

4. KESIMPULAN

Sosialisasi kesehatan reproduksi di SMA Negeri 37 Maluku Tengah telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang materi tersebut. Meskipun masih terdapat tantangan dan stigma yang perlu diatasi, kegiatan ini merupakan langkah awal yang penting dalam memberikan edukasi kesehatan kepada remaja. Peningkatan dari *pre-test* ke *post-test* yang menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, siswa dapat lebih memahami risiko dan cara pencegahan PMS. Keberhasilan sosialisasi ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara institusi pendidikan, pelajar, dan tenaga kesehatan dalam upaya meningkatkan kesehatan remaja. Edukasi yang berkelanjutan dan dukungan dari orang tua serta guru sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa dalam membahas masalah kesehatan seksual. Diharapkan, kegiatan sosialisasi ini dapat dilanjutkan dan diperluas ke sekolah-sekolah lain di Maluku Tengah, sehingga lebih banyak remaja yang mendapatkan informasi yang akurat dan relevan mengenai kesehatan reproduksi. Dengan demikian, diharapkan angka prevalensi PMS dan penyakit reproduksi lainnya di kalangan remaja dapat menurun, dan kesehatan seksual remaja dapat terjaga dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang turut ikut serta dalam pelaksanaan sosialisasi kesehatan reproduksi. Khususnya kepada Kepala Sekolah SMA N 37 Maluku Tengah, Tenaga Pendidik, Staf Kelurahan, panitia, dan seluruh siswa-siswi SMA N Maluku Tengah atas kesempatan, dukungan, dan partisipan yang aktif dalam kegiatan sosialisasi. Kami para penulis berharap kegiatan ini dapat bermanfaat kepada seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Analisis, D., Kependudukan, D., Kependudukan, B., Keluarga, D., & Nasional, B. (2023). *Laporan Kependudukan Indonesia 2023*.
- Brahme, R., Mamulwar, M., Rahane, G., Jadhav, S., Panchal, N., Yadav, R., et al. (2020). A qualitative exploration to understand the sexual behavior and needs of young adults: A study among college students of Pune, India. *Indian Journal of Pediatrics*, 87(4), 275–280.
- Febriani Dungga, E. (2023). *Pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja*. *Journal Homepage*, 2.
- Giska Adelia, C. (n.d.). Pengetahuan kesehatan reproduksi dan menikah dini pada remaja putri (Knowledge of reproductive health and early marriage in teenage girls). *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 10.

- Harfouche, M., Almukdad, S., Alareeki, A., Osman, A. M. M., Gottlieb, S., Rowley, J., et al. (2025). Estimated global and regional incidence and prevalence of herpes simplex virus infections and genital ulcer disease in 2020: Mathematical modelling analyses. *Sexually Transmitted Infections*, 101(4), 214–223.
- Himawati, I. P., Nopianti, H., & Hartati, S. (2020). Sosialisasi pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi seksual bagi remaja di Desa Kungkai Baru, Kecamatan Air Periukan, Kabupaten Seluma, Bengkulu. *Jurnal Abdinus: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 4(1), 161–169.
- Jiménez-Rios, F. J., González-Gijón, G., Martínez-Heredia, N., & Amaro Agudo, A. (2023). Sex education and comprehensive health education in the future of educational professionals. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(4).
- Jurnal Pendidikan Masyarakat, K., Ferdian, D., Hikmat, R., Bitanajsha Zuqriefa, A., & Layalia, T. (2023). Edukasi kesehatan untuk meningkatkan kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 7(3).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Laporan tahunan kesehatan*. Kementerian Kesehatan RI.
- Muharrina, C. R., Yustendi, D., Sarah, S., Herika, L., & Ramadhan, F. (2023). Kesehatan reproduksi (Reproductive health). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 5(1), 26–29.
- Osadolor, U. E., Amoo, E. O., Azuh, D. E., Mfonido-Abasi, I., Washington, C. P., & Ugbenu, O. (2022). Exposure to sex education and its effects on adolescent sexual behavior in Nigeria. *Journal of Environmental and Public Health*, 2022.
- Pendidikan Kesehatan, P., Zahro, A., Risa Dewi, N., Kesuma Dewi, T., & Keperawatan Dharma Wacana Metro, A. (2024). Penerapan pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual di wilayah kerja UPTD Puskesmas Iringmulyo, Kec. Metro Timur. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(2).
- Miswanto. (n.d.). *Pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas pada remaja*.
- Tasya Alifia Izzani, T. A., Octaria, S., & Linda, L. (2024). Perkembangan masa remaja. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora*, 3(2), 259–273.
- Yusuf, R. I., & Hamdi, A. (n.d.). *Efek interaksi penggunaan media sosial dan pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual berisiko remaja*.